

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek utama dalam membangun peradaban dan mengembangkan potensi manusia. Dalam perspektif Islam, pentingnya pendidikan tercermin dari wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril, yaitu perintah membaca (*iqra'*). Perintah tersebut tidak hanya menunjukkan pentingnya aktivitas membaca sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga menegaskan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi kehidupan manusia.

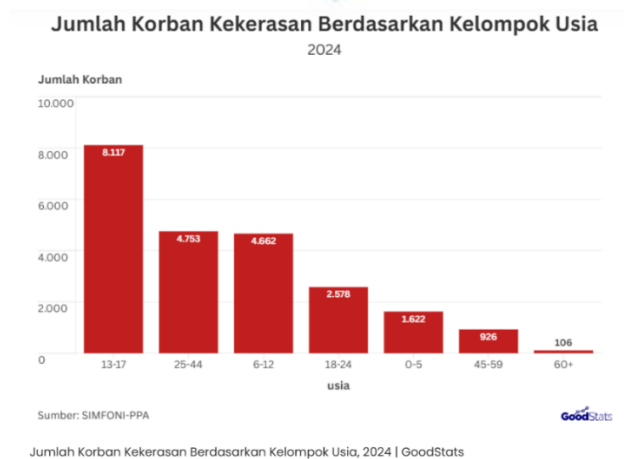
Hakikatnya, Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak. Dalam tradisi keilmuan Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari penguasaan aspek kognitif, melainkan juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, akhlak menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berkepribadian mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Hal itu sejalan dalam pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan potensi menjadi pribadi yang baik. Karena pengembangan potensi itulah yang menjadi tujuan pendidikan. Sejalan dengan UU tersebut, tujuan pendidikan menurut Nasihin sebagaimana yang dikutip oleh (Chairudin1 et al., 2023) mengatakan bahwa Pendidikan yang diselenggarakan memiliki tujuan yang mencakup tujuan jasmani

berupa kesehatan, pandai, cakap, kreatif, inovatif. Juga tujuan rohani yang ditunjukkan dengan kualitas kepribadian, karakter, watak dan akhlak.

Meskipun demikian, pencapaian tujuan pendidikan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya. Pembentukan karakter dan akhlak yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Kondisi ini terlihat dari berbagai fenomena penyimpangan perilaku yang melibatkan peserta didik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

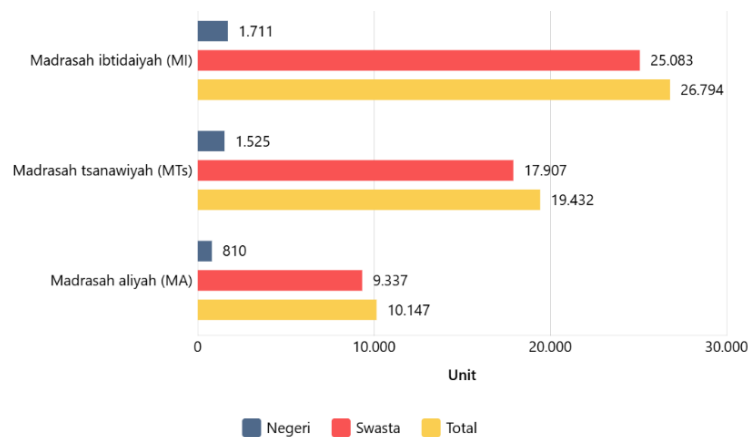
Namun, realitas kehidupan modern saat ini menunjukkan kondisi pendidikan di sekolah mengalami krisis moral yang semakin memprihatinkan. Fenomena seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), tawuran pelajar, rendahnya sikap hormat kepada guru, penyalahgunaan media sosial, tindakan kekerasan fatal, perilaku seksual menyimpang, mengonsumsi obat-obatan terlarang bahkan sampai pada tahap kriminalitas remaja menjadi indikasi melemahnya karakter dan akhlak murid. Hal ini diperkuat dengan adanya data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) merilis bahwa per 1 Januari 2024 terdapat 20.968 pengaduan kasus kekerasan dengan 4.618 korban laki-laki dan 18.146 korban perempuan.



Gambar 1 Data SIMFONI-PPA 1

Data dari Kementerian PPPA yang mengungkap ribuan kasus kekerasan, eksploitasi, tawuran, hingga kematian pelajar pada 2024-2025 mencerminkan bahwa pendidikan akhlak di sekolah masih belum berjalan optimal yang berakibat pada kegagalan pembentukan karakter moral dasar anak, yang seharusnya menjadi fokus utama pendidikan untuk mencegah perilaku destruktif.

Fenomena tersebut menjadi paradoks ketika dikaitkan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang justru mengalami pertumbuhan signifikan. Data BPS tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan terdapat lebih dari 87 ribu lembaga pendidikan Islam yang terdiri atas RA, MI, MTs, dan MA di bawah Kementerian Agama.



Gambar 2 Pertumbuhan Pendidikan Islam

Kondisi ini menimbulkan sebuah pertanyaan mendasar : mengapa peningkatan kuantitas lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan kualitas akhlak peserta didik? sejauh mana pendidikan akhlak yang selama ini diajarkan mampu membentuk karakter peserta didik secara efektif ?

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi belum optimalnya pendidikan akhlak adalah melemahnya relasi pedagogis antara guru dan murid. Padahal, dalam pendidikan Islam, hubungan guru dan murid memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam beberapa kasus, relasi pedagogis yang seharusnya dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan adab justru mengalami pergeseran menjadi hubungan yang bersifat formal dan administratif semata, mengabaikan pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam kurikulum harian serta kurangnya teladan dari guru yang menjadi panutan utama. Guru saat ini lebih banyak dibebankan pada administrasi seperti penyusunan modul, laporan evaluasi, dan tugas birokratis lainnya, sehingga inovasi dalam mendidik murid menjadi terhambat (Rosyada et al., 2024).

Terhambatnya inovasi dalam mendidik juga berlaku dalam terhambatnya pembinaan akhlak yang banyak terdistraksi dan tergerus oleh rutinitas tersebut.

Akibatnya, interaksi guru-murid yang seharusnya menjadi momen transformasi karakter sering kali hanya sebatas transmisi pengetahuan formal atau didominasi oleh orientasi kognitif. Sehingga fungsi guru sebagai pembimbing moral dan teladan akhlak menjadi kurang optimal. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan guru dan murid merupakan bagian fundamental dalam proses pembentukan akhlak murid.

Menurut Ahmad Tafsir, dalam buku Ilmu Pendidikan Islami mengatakan bahwa guru dan murid memiliki hubungan yang khas karena dalam islam, hubungan tersebut tidak berdasarkan pada hubungan untung-rugi. Pada hakikatnya, hubungan yang dibangun antar keduanya adalah hubungan keagamaan yang mempunyai nilai kelangitan (spiritual). Namun, hubungan guru-murid sedikit demi sedikit mengalami perubahan yaitu : pertama, kedudukan guru dalam islam semakin merosot. Kedua, hubungan guru-murid semakin kurang nilai kelangitan, penghargaan (penghormatan) murid terhadap guru semakin turun. Ketiga, harga karya pengajar semakin tinggi (Tafsir, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dan murid dalam Islam bersifat keagamaan yang sarat nilai kelangitan dan tidak dilihat dari perspektif untung-rugi, namun seiring waktu hubungan tersebut mengalami perubahan yang menunjukkan penurunan kedudukan guru, berkurangnya nilai kelangitan dan penghormatan murid terhadap guru, serta meningkatnya penilaian terhadap karya pengajar sebagai komoditas.

Selain itu, pendapat Ahmad Tafsir secara tersirat mengatakan bahwa guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai uswah hasanah yang menjadi teladan moral dan spiritual bagi murid. Relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar penghormatan, ketaatan, serta adab yang baik. Peran sentral hubungan guru–murid sebagai uswah hasanah ini juga sejalan dengan pendapat (Lestari & Handayani, 2023) bahwa pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai segala hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter murid yang diajarnya. Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., taat terhadap norma dan peraturan yang berlaku, mampu menjaga keharmonisan kehidupan beragama, menjalin hubungan yang baik dengan

berbagai kelompok budaya, serta mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek penting untuk mencetak estafeta generasi penerus bangsa dalam membangun masa depan bangsa. Akhlak dan ilmu adalah dua aspek yang penting dalam kehidupan manusia terutama bagi seorang muslim. Keduanya saling berkorelasi karena akhlak adalah cerminan seseorang dan ilmu yang menuntunnya. Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam agama maupun dalam kehidupan sosial untuk menjalin interaksi. Pendidikan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri murid agar terbentuk akhlak dan perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayanti, 2018).

Salah satu tokoh Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak adalah Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Beliau dikenal sebagai ulama dan sufi yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta adab dalam proses pendidikan. Pemikiran Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad tidak hanya menempatkan pendidikan sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Salah satu karya beliau yang membahas persoalan tersebut adalah kitab *Adabu Sulukil Murid*, yang memuat konsep adab dan pendidikan akhlak bagi seorang murid dalam menempuh proses pencarian ilmu. Kitab ini tergolong praktis, didalamnya terdapat konsep pemikiran Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu dari segi pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tasawuf. Selain itu, dapat ditemukan juga konsep pendidikan akhlak yang komprehensif mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablun minannas*), serta dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', adab terhadap guru, dan *mujahadah* diri merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter seorang murid sejati.

Dalam konteks penelitian mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif tokoh Islam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih membahas pendidikan akhlak secara umum atau berfokus pada pembentukan akhlak murid secara luas. Kajian yang secara khusus membahas pendidikan akhlak murid terhadap guru

dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad melalui kitab *Adabu Sulukil Murid* masih relatif terbatas. Selain itu, keunikan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan mengenai akhlak akan tetapi juga pada pembinaan ruhani murid.. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengkaji kembali konsep pendidikan akhlak terhadap guru sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam.

Dari latar belakang di atas, penulis meneliti tentang **“Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Guru Dalam Perspektif Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Pada Kitab *Adabu Sulukil Murid* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab *Adabul Sulukil Murid*. Melalui Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan Islam serta menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* ?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid* ?
4. Bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada pembelajaran Akidah Akhlak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*
3. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*
4. Bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak terhadap guru pada perspektif Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad pada pembelajaran Akidah Akhlak ?

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan terselesaikannya penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam, terutama dalam memahami konsep pendidikan akhlak murid terhadap guru sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan akhlak murid terhadap guru dan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman normatif dan reflektif dalam membangun kepribadian dan akhlak murid, sehingga guru mampu menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) bagi murid.

##### b. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian pendidikan akhlak dan pemikiran tokoh Islam, serta mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual.

### **E. Kerangka Berpikir**

Abuddin Nata menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* memiliki makna dasar berupa proses menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan merawat secara berkelanjutan dengan dilandasi kasih sayang. Makna tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan usaha pembinaan yang dilakukan secara sistematis agar potensi yang dimiliki seseorang dapat berkembang secara optimal. Dalam tradisi Islam, konsep *al-tarbiyah* juga dikaitkan dengan sifat Allah Swt. sebagai *Rabb* yang senantiasa memelihara dan mengatur seluruh ciptaan-Nya (Nata A, 2012).

Sedangkan menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, “Pendidikan adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ramayulis, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses menumbuhkembangkan objek didik dalam memaksimalkan potensinya agar tercapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Akhlak dipahami sebagai inti (*core*) pendidikan, karena menentukan kualitas kepribadian dan perilaku manusia. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari terbentuknya akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk mempersiapkan manusia agar mampu menghadapi dinamika kehidupan secara utuh, baik dalam suasana damai maupun situasi yang penuh tantangan. Disamping itu, pendidikan Islam membekali murid dengan kemampuan menghadapi realitas sosial yang diwarnai oleh berbagai perilaku positif dan negatif dalam masyarakat (Azra, 2013).

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin, tujuan umum dari pendidikan islam ada lima, salah satu diantaranya yaitu pembentukan akhlak yang mulia (Jamaluddin, 2022). Secara tersirat, hal itu menunjukkan bahwa

pendidikan akhlak adalah tujuan umum dari pendidikan islam secara global. Tujuan Pendidikan Islam tentu beragam aspeknya, namun Al-Abarsyi menekankan pada aspek yang ditempatkan pada urutan pertama yaitu aspek pembentukan akhlak mulia.

Akhlak menjadi inti dari seluruh ajaran Islam dan merupakan indikator keberhasilan pendidikan. Adapun pengertian akhlak berasal dari *khalaqa*, *khaliqun* dan *makhlun*. Menurut Imam Al-Ghazali, istilah al-khalq merujuk pada aspek lahiriah manusia, sedangkan *al-khuluq* menunjuk pada dimensi batiniah atau kejiwaan manusia. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia terdiri atas dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Dalam perspektif Al-Ghazali, aspek batiniah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan aspek fisik, karena nilai dan kualitas manusia sesungguhnya terletak pada keadaan jiwanya. Jika fisik dapat dilihat dengan penglihatan mata, maka kondisi batin dan akhlak hanya dapat dipahami melalui penglihatan hati atau mata batin (Mahmud A. H., 2004). Sedangkan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu (Nata A, 2001).

Adapun Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mendefinisikan akhlak adalah sebuah kebiasaan yang sering dilakukan dan sudah melekat pada pribadi seseorang (Al Haddad, 2010). Dengan kata lain, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses mengembangkan, merawat dan menjaga akhlak yang diusahakan melalui bentuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara konsisten agar kebiasaan tersebut tertanam dalam diri yang kemudian bertransformasi menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pendidikan akhlak harus berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah Rasulullah sehingga dinilai sangat penting untuk diterapkan sebagai solusi sekaligus menyempurnakan pendidikan karakter yang telah ada (Supriatna, 2023). Dalam konteks pendidikan umum, Mulyasa memandang bahwa pendidikan akhlak berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif, mencakup aspek proses pembelajaran maupun hasil yang diperoleh murid. Melalui pendidikan akhlak, diharapkan terbentuk pribadi yang memiliki karakter dan akhlak mulia

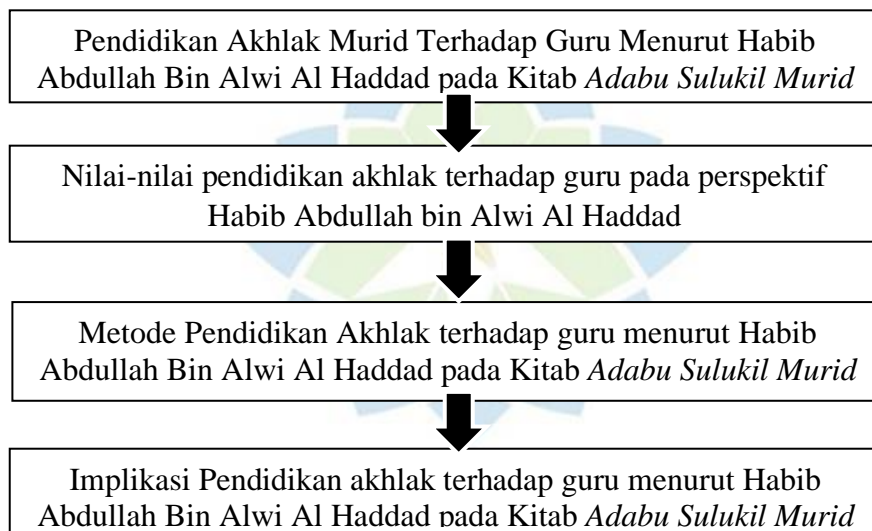
secara utuh, harmonis, dan berkesinambungan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian murid sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2011). Sedangkan menurut Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menjaga diri dari keadaan yang tercela dan terhina, dan berusaha untuk menjaga diri darinya agar tidak merugi di dunia maupun akhirat. Inti penyampaian tujuan pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah untuk tujuan yang kekal yaitu akhirat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan membentuk manusia yang berkarakter mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas moral peserta didik dalam kehidupan duniawi, tetapi juga menjadi sarana menjaga diri dari perilaku tercela yang dapat merugikan di dunia dan akhirat. Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, tujuan utama pendidikan akhlak berorientasi pada kebahagiaan dan keselamatan akhirat, sehingga pendidikan tidak hanya menekankan aspek karakter sosial, tetapi juga pembinaan spiritual dan kedekatan kepada Allah Swt.

Pendidikan akhlak mencakup pembinaan nilai-nilai moral, pembentukan karakter, serta pengembangan berbagai keutamaan yang harus ditanamkan kepada murid sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses pembiasaan tersebut bertujuan agar individu memiliki bekal moral yang memadai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Keutamaan akhlak dan perilaku yang baik pada hakikatnya merupakan manifestasi dari keimanan yang kokoh serta hasil dari proses pembinaan keagamaan yang berlangsung secara benar dan berkesinambungan. (Ulwan, 1990). Pendapat tersebut juga menjelaskan fungsi pendidikan akhlak sebagai landasan moral dan keutamaan perilaku untuk menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. Adapun menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengenai tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan yang kekal, sebagai jalan mendekati diri kepada Allah Swt, dan menjaga hati dari

segala gangguan, penyakit dan lintasan hati yang kotor. Hal itu termaktub dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*.

Kitab *Adabu Sulukil Murid* menarik untuk dikaji karena memuat pembahasan mengenai pendidikan akhlak dan adab peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan pendekatan tasawuf. Kitab ini menjelaskan bagaimana seorang murid seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia. Dari berbagai pemaparan tersebut, maka kerangka berfikir alur penelitian studi kasus ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Kerangka Berfikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Abdul Aziz (2023) dengan judul “Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Kitab *Akhlak lil Banin* Jilid 1 Karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja dan Implementasinya pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 1 Kota Bandung”. Penelitian ini membahas tentang pemberian pemahaman untuk menjadikan anak memiliki akhlak yang baik dan mulia. Akhlak yang dimaksud meliputi akhlak anak kepada Allah Swt dan nabi Muhammad Saw, akhlak terhadap orang tua, sopan santun, toleransi disiplin, tanggung jawab, ihsan, dermawan dan rendah hati. Kemudian

semua nilai-nilai itu diinternalisasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak Bab VI tentang akhlak pergaulan Remaja kelas XI di MAN 1 Kota Bandung.

**Persamaan:**

Penelitian Muhammad Abdul Aziz memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab karya ulama Islam. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai bagian utama dalam proses pendidikan Islam. Selain itu, keduanya menyoroti pentingnya internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik agar terbentuk karakter yang baik sesuai ajaran Islam.

**Perbedaan:**

Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian Muhammad Abdul Aziz lebih menitikberatkan pada nilai-nilai akhlakul karimah dalam kitab *Akhlak lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja serta implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah formal. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji konsep pendidikan akhlak terhadap guru dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad pada kitab *Adabu Sulukil Murid* dengan pendekatan tasawuf yang menekankan pembinaan ruhani, adab murid, dan hubungan spiritual antara murid dan guru.

2. Siti Nuraeni (2022) dengan judul “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang sesuai dengan perspektif pendidikan islam, diantaranya mengenai pendidikan yang sesuai dengan asas kemanusiaan, pendidikan kebebasan dan mengenai manusia yang dianggap sebagai makhluk yang berbudi, memiliki pikiran, perasaan dan kemauan.

**Persamaan:**

Penelitian Siti Nuraeni memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas konsep pendidikan dalam perspektif Islam yang bertujuan membentuk manusia berkarakter dan berbudi pekerti baik. Kedua

penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya nilai moral dan kemanusiaan dalam proses pendidikan.

**Perbedaan:**

Perbedaannya terletak pada tokoh dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Siti Nuraeni membahas konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara yang menitikberatkan pada asas kemanusiaan, kebebasan, dan pengembangan potensi manusia secara umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan akhlak terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang bercorak tasawuf dan lebih menekankan aspek spiritual, penyucian jiwa, serta adab murid kepada guru dalam proses pencarian ilmu.

3. Dhandy Bhima Shakty Hadian (2022) dengan judul “Konsep Etika Belajar Peserta Didik dalam Kitab Adab Al-Alim wa al-Muta’alim Karya Syaikh Hasyim Asy’ari”. Penelitian ini membahas konsep etika belajar peserta didik yang dirangkum menjadi tiga pokok bahasan. *Pertama*, peserta didik harus menyiapkan dirinya sebelum memulai pembelajaran, yaitu dengan membersihkan hati dan memperbaiki niat. *Kedua*, peserta didik harus bersungguh-sungguh, harus dapat mengatur waktu kegiatannya serta menjaga etika ketika berada di kelas. *Ketiga*, peserta didik harus menjaga etika terhadap pendidik seperti menghormatinya dan bersikap sopan terhadapnya.

**Persamaan:**

Penelitian Dhandy Bhima Shakty Hadian memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas etika atau adab peserta didik terhadap guru dalam perspektif pendidikan Islam. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya penghormatan murid kepada guru, memperbaiki niat dalam belajar, serta menjaga adab selama proses menuntut ilmu berlangsung.

**Perbedaan:**

Perbedaannya terletak pada sumber kajian dan sudut pandang pembahasannya. Penelitian Dhandy Bhima Shakty Hadian mengkaji konsep

etika belajar peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari yang lebih menitikberatkan pada etika akademik dan tata cara belajar. Sedangkan penelitian ini mengkaji kitab *Adabu Sulukil Murid* karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad yang tidak hanya membahas adab belajar, tetapi juga pembinaan spiritual murid melalui pendekatan tasawuf dan hubungan ruhani antara murid dengan guru.

4. Nida Halimatusakinah (2022) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Tentang *Prophetic Parenting*”. Penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua yang berdasarkan pola asuh yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, para sahabat dan ulama salafussaleh dalam mendidik anak-anak mereka, cucu-cucunya bahkan anak-anak disekelilingnya. Adapun nilai pendidikan islam menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu pertama, nilai akidah, yang dibawa sejak lahir lalu ditanamkan sejak usia dini. Kedua, nilai ibadah, sebagai manifestasi dari akidah seseorang dan ibadah menjadikan manusia memiliki ikatan dengan Rabbnya. Ketiga, nilai akhlak, sebagai nilai penyempurna dari dua nilai lainnya. Dalam kajian ini, memiliki kesamaan dalam konsep-konsep dasar pendidikan islam, namun ruang lingkupnya hanya terbatas pada pola asuh orang tua kepada anak.

**Persamaan:**

Penelitian Nida Halimatusakinah memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter manusia. Kedua penelitian juga sama-sama menempatkan akhlak sebagai unsur penting dalam pendidikan Islam.

**Perbedaan:**

Perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan. Penelitian Nida Halimatusakinah berfokus pada konsep *prophetic parenting* atau pola asuh orang tua terhadap anak berdasarkan keteladanan Nabi Muhammad Saw dan para ulama salaf. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan

akhlak terhadap guru dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, khususnya mengenai adab murid, pembinaan ruhani, dan pendidikan tasawuf dalam kitab *Adabu Sulukil Murid*.

Secara keseluruhan, persamaan pemikiran antara para ahli pendidikan akhlak dan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad terletak pada tujuan pendidikan yang sama, yaitu membentuk manusia berakhlak mulia dan berkepribadian baik. Namun, Habib Abdullah memiliki kekhasan tersendiri karena mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan dimensi tasawuf dan pembinaan ruhani secara mendalam. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad relevan untuk dijadikan salah satu alternatif solusi dalam menghadapi krisis moral pendidikan modern, terutama dalam membangun kembali adab murid terhadap guru serta memperkuat pembentukan karakter spiritual peserta didik di lembaga pendidikan Islam.



